

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah telah menjadi masalah yang krusial dihadapi pemerintah kota baik di negara maju maupun di negara berkembang, termasuk di Indonesia khususnya pemerintah Kota Medan. Saat ini, masyarakat dan Pemerintahan Kota Medan sedang menghadapi masalah tentang sampah. Bertambahnya populasi, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat semuanya telah menyebabkan peningkatan jumlah timbulan sampah. Jumlah dan kualitas sampah yang dihasilkan sebagian besar dipengaruhi oleh peningkatan daya beli masyarakat terhadap berbagai hasil teknologi, bahan pokok, dan usaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Setiap aktivitas manusia di kota, baik secara individu maupun kolektif, baik di rumah, kantor, pasar, atau di mana pun, pasti akan menghasilkan sampah yang merupakan konsekuensi dari adanya aktifitas manusia.

Sampah yang ditimbulkan dari aktivitas dan konsumsi masyarakat telah menjadi permasalahan lingkungan yang harus ditangani oleh pemerintah Kota Medan. Apabila tidak dikelola dengan baik maka sampah akan mempengaruhi estetika, kebersihan, dan kenyamanan kota. Selain itu dapat juga berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan kota akibat dari produksi dan polusi sampah. Keadaan yang saat ini terjadi antara lain perilaku dan pola hidup masyarakat yang masih cenderung mengarah pada peningkatan timbulnya sampah karena tidak seimbangnya sumber daya yang ada dengan keadaan alam, sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan, oleh karena itu volume sampah yang ditimbulkan semakin meningkat pula, sehingga terjadi penumpukan sampah serta volume sampah yang sangat tinggi.

Secara umum, kegiatan pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir.¹ Pengelolaan sampah merupakan salah satu bagian dari pengelolaan lingkungan hidup yang membantu kebersihan lingkungan yang merupakan salah satu faktor utama dalam hidup sehat. Sementara itu pengelolaan sampah di beberapa negara di Asia dan Eropa telah sukses menangani sampah termasuk pengelolaan sampah di Swedia yang selalu mengedepankan bahwa sampah merupakan salah satu resources yang dapat digunakan sebagai sumber energi. Dasar pengelolaan sampah diletakkan pada minimasi sampah dan pemanfaatan sampah sebagai sumber energi. Keberhasilan penanganan sampah didukung oleh tingkat kesadaran masyarakat yang sudah sangat tinggi. Landasan kebijakan Swedia, senyawa beracun yang terkandung dalam sampah harus dikurangi sejak pada tingkat produksi. Minimasi jumlah sampah dan daur ulang ditingkatkan. Pembuangan sampah yang masih memiliki nilai energi dikurangi secara signifikan.² Maka dari itu dapat menjadi rujukan dalam penerapan sistem berkelanjutan di Indonesia khususnya Kota Medan.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) di tahun 2022. Kota Medan menghasilkan timbulan sampah tahunan sebesar 628.749.22 Ton dan Timbulan Sampah Harian 1.722.60 Ton.³, dan Pemerintah Kota Medan hanya bisa mengelola 50% dari produksi sampah harian tersebut yang dapat diangkut oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan.⁴ Itu artinya sampah yang tidak terangkut tersebut tentunya masih tertimbun di titik-titik pengumpulan maupun yang bertebaran disudut kota ini.

¹ Yudhi Kartikawan, *Pengelolaan Persampahan*, (Yogyakarta: Jurnal Lingkungan Hidup, 2009).

² *Indonesia Environment & Energy Center*

³ <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan> diakses 04 Desember 2023

⁴ <https://portal.pemkomedan.go.id/berita/pemko-medan-butuh-dukungan-masyarakat-atasi-sampah-bobby-nasution-sungai-masih-tempat-pembuangan-sampah> diakses 04 Desember 2023

Untuk mematuhi Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 10 Tahun 2012 tentang Retribusi Pelayanan Kebersihan, perlu dilakukan pelimpahan pemungutan retribusi pelayanan kebersihan kepada Camat di Lingkungan Pemerintah Kota Medan. Namun, isinya hanya membahas peraturan kebersihan dan tidak membahas konsekuensi yang akan diterima masyarakat jika membuang sampah secara sembarangan. Dengan demikian, penduduk Kelurahan Paya Pasir di Kecamatan Medan Marelan tidak merasa takut untuk membuang sampah secara sembarangan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Medan masih buruk atau belum baik.

Masyarakat secara umum memandang sampah adalah urusan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Jadi kebanyakan masyarakat tidak peduli dengan aturan untuk mengurangi sampah dengan cara memilah, mengolah dan bahkan menabung sampah di bank sampah⁵. Bahkan terdapat beberapa program, komunitas bahkan gerakan-gerakan pengelolaan sampah bersama masyarakat. Sementara gerakan yang sudah dilakukan penggerak pengurangan sampah seperti pengurus Asosiasi bank sampah Indonesia (ASOBSI) terkadang dianggap sebelah mata. Sementara ketika lomba apapun terkait kebersihan, bank sampah dijadikan indikator suatu daerah dianggap bersih. Sebut saja Adipura, lomba kecamatan bersih, lomba kelurahan bersih atau lomba PKK.⁵

Dengan begitu sebagai masyarakat diperlukan kesadaran dan kepedulian terhadap masalah sampah di Kota Medan, karena masalah sampah adalah masalah kita bersama, dan untuk mewujudkan Kota Medan sebagai Kota Bersih, Sehat, Tertib, Aman, Rapi dan Indah merupakan tanggung jawab semua masyarakat Kota Medan. Salah satu lokasi atau tempat di Kota Medan yang kurang memelihara kebersihan lingkungan terkhususnya mengenai sampah yang mempengaruhi program pemerintah dalam mewujudkan Kota Medan sebagai Kota Bersih, Sehat, Tertib, Aman, Rapi dan Indah adalah Kelurahan Paya Pasir. Terlihat banyak sampah yang menumpuk atau berserakan, sampah yang tidak terangkut dan menumpuk menjadi masalah kesehatan.

⁵ Bapak Syaifuddin. Islami, STP, M. Si selaku Koordinator Bidang Kampanye Publik di Asosiasi Bank Sampah Indonesia (ASOBSI)

Hal ini tentu saja menjadi fokus kajian yang menarik untuk diteliti karena sampah merupakan masalah yang penting bukan hanya terkhusus untuk Kelurahan Paya Pasir maupun Kota Medan sendiri namun untuk bangsa Indonesia. Sehubungan dengan itu maka sebagai Lurah Kelurahan Paya Pasir Bapak Abdul Karim, SP pada 06 Mei 2024 mengatakan bahwa *“Masyarakat belum pro aktif dalam penanganan sampah. Belum semua masyarakat ikut terlibat membuang sampah secara baik. Lahan kosong selalu digunakan masyarakat untuk membuang sampah. Selalu adanya tumpukan sampah di beberapa tempat yang berada di ruas jalan umum. Lahan-lahan kosong ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuang sampahnya setiap hari. Selain itu kelurahan ini belum pernah ada bantuan sarana untuk penanganan sampah, seperti TPS, motor sampah, dan sebagainya.”*

Berdasarkan pengamatan awal penulis bahwa:

1. Belum semua masyarakat sadar akan kebersihan lingkungan sehingga masih membuang sampah secara sembarangan dengan berbagai jenis sampah di lapangan terbuka maupun pekarangan yang ada dan lahan kosong.
2. Tidak adanya tim penanganan sampah dari pemerintah untuk pengangkutan sampah di lahan kosong atau tidak ada bantuan seperti kendaraan motor pengangkut sampah Sehingga sampah-sampah ini menumpuk, berserakan, dan menimbulkan bau tidak sedap.
3. Belum adanya upaya dari perangkat kelurahan dalam penanganan untuk melakukan pengawasan atau kontrol terhadap masyarakat dan luar yang datang membuang sampah di setiap lahan kosong yang ada.

Penjelasan di atas dan temuan dari pengamatan awal peneliti tentang perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah menunjukkan bahwa masalah ini perlu diteliti secara ilmiah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak orang di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan tidak tahu cara mengelola sampah dengan benar. Selain itu, mereka tidak peduli dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah setempat tentang pengelolaan sampah. Permasalahan pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya menunjukkan bahwa banyak orang masih membuang sampah secara sembarangan. Masyarakat dan

pemerintah Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan berharap sampah dibuang pada tempatnya dan dikelola dengan benar.

Berdasarkan penjelasan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya dengan judul **“PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN PAYA PASIR KECAMATAN MEDAN MARELAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan?

1.3 Pembatasan Masalah

Penetapan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yang meliputi pertanyaan-pertanyaan pokok yang bersifat umum. Batasan masalah digunakan untuk memfokuskan penelitian dan mempersempit permasalahan utama yang ditemukan peneliti dalam identifikasi masalah.⁶ Agar peneliti lebih terfokus dan tidak meluas dari topik permasalahan, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Tentang Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Sampah Di Kelurahan Paya Pasir di Kecamatan Medan Marelan pada tahun 2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan.

⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*” (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 207.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1) Secara Akademis

Dapat digunakan sebagai referensi atau karya ilmiah yang dapat membantu perkembangan pengetahuan tentang perilaku organisasi dan manajemen publik yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang tepat.

2) Secara Praktis

- a. Untuk Pemerintahan Kecamatan Medan Marelan untuk meningkatkan peran pemerintahan dinas terkait dalam pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat dan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pengelolaan sampah;
- b. Untuk Kelurahan Paya Pasir sebagai sumber informasi dan masukan tentang pengurangan dan penanganan sampah di wilayahnya;
- c. Untuk masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap pengelolaan sampah supaya masyarakat dapat menjaga lingkungan agar tidak tercemar oleh adanya pengelolaan sampah yang buruk; dan
- d. Untuk penulis agar menambah pengetahuan guna menerapkan dan memperkaya teori perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Setelah masalah penelitian teridentifikasi, langkah kedua dalam proses penelitian adalah menemukan generalisasi teori, konsep, dan temuan yang dapat dijadikan landasan teori dalam melakukan penelitian.⁷ Adapun teori-teori yang mendasari penelitian ini adalah:

2.1 Teori Penelitian

2.1.1 Sampah

2.1.1.1 Pengertian Sampah

Azwar (2002) menyatakan bahwa sampah adalah jenis bahan yang tidak terpakai, tidak dihargai, atau dibuang yang dihasilkan dari aktivitas manusia, termasuk aktivitas industri. Namun, karena tidak ada air bebas yang ditambahkan, kotoran manusia tidak materi, inklusif, dan umumnya padat, sehingga tidak dapat terurai. Sampah adalah barang-barang yang dibuat oleh aktivitas manusia yang tidak digunakan atau dimaksudkan untuk dibuang.

Manik (2003) mendefinisikan sampah sebagai barang-barang yang tidak digunakan atau dimaksudkan untuk dibuang, yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Kasus yang diminta untuk penjelasan yang jelas adalah kasus di mana mereka ditanya karena tidak berguna dan membuang sampah. Akibatnya, sampah memiliki nilai-nilai berikut:

1. Kehadiran sesuatu yang padat;
2. Adanya hubungan dengan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung; dan
3. Tidak lagi digunakan

⁷ *Ibid; hal. 52*

2.1.1.2 Jenis Sampah

Menurut Notoatmodjo (2003), ciri-ciri sampah dibedakan menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Limbah cair (*waste*) adalah jenis limbah yang mengandung daging atau makanan hasil pengolahan, pembuatan dan pemberian pakan, yang banyak diantaranya mengandung bahan-bahan yang mudah rusak.
- b. Sampah padat (limbah) adalah jenis sampah yang mudah terbakar dan tidak mudah terbakar yang berasal dari rumah, toko, dan kantor. Sampah yang mudah terbakar biasanya terdiri dari bahan-bahan seperti kertas, karbon, karton, plastik dan lain-lain. terutama mengandung senyawa anorganik seperti logam, kaleng dan sisa pembakaran.
- c. Abu (debu) limbah jenis ini merupakan limbah hasil pembakaran seperti di rumah, kantor atau pabrik. Limbah lalu lintas, sampah limbah ini berasal dari pembersihan dan metode lain serta kekuatan manusia dan kemampuan untuk menggunakan kertas kertas dan lainnya.
- d. Hewan mati adalah sampah organik yang berasal dari bangkai hewan yang mati karena sebab alamiah, penyakit, atau kecelakaan.
- e. Sampah domestik merupakan jenis sampah campuran yang terdiri dari sampah, limbah dan abu dari pemukiman penduduk.
- f. Sampah mobil adalah sampah yang berasal dari bangkai mobil, truk, dan kereta api.
- g. Limbah industri merupakan limbah padat dari pabrik, pabrik pengolahan dan industri lainnya.
- h. Sampah pemukiman adalah sampah hasil pembangunan, perbaikan dan renovasi bangunan, sampah yang ada di kawasan ini berasal dari batu, tanah, potongan kayu, perekat, dan lain-lain.

- i. Limbah padat adalah limbah yang mengandung bahan inert, biasanya merupakan produk sampingan dari filter di pintu masuk instalasi pengolahan air.
- j. Limbah khusus merupakan jenis limbah yang memerlukan penanganan khusus, misalnya kaleng cat, film bekas, bahan radioaktif, dan lain-lain.

2.1.1.3 Sumber-Sumber Sampah

Ada banyak sumber-sumber sampah diantaranya sebagai berikut:

- Sampah rumah tangga, termasuk sisa makanan, kemasan makanan dan kemasan rumah tangga yang hilang, sisa kayu, dll.
- Sampah dari pasar dan tempat umum (toko, pertokoan, dll) termasuk sisa makanan, termasuk sisa makanan dan bahan lainnya, sisa konstruksi, sisa kayu, dll.
- Sampah kota meliputi sampah berupa debu jalan raya, sampah tanaman kebun, sampah kemasan makanan dan bahan lainnya, sisa makanan, sampah berupa kotoran dan bangkai hewan.
- Limbah industri meliputi air limbah industri, debu industri, residu dan produk samping, dll. (Dainur 1995).

2.1.1.4 Manfaat Sampah

Manfaat sampah untuk manusia, antara lain:

- Sebagai pupuk organik bagi tanaman. Limbah sayuran dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman dengan cara dijadikan kompos. Kompos dapat memperbaiki struktur tanah dengan meningkatkan kandungan bahan organik dan meningkatkan kemampuannya dalam mempertahankan kelembaban tanah.
- Sumber humus. Limbah tanaman yang membusuk dapat menjadi humus yang dibutuhkan tanah untuk menjaga kesuburannya. Selain sebagai sumber makanan yang baik bagi tanaman, meningkatkan kapasitas air tanah, mencegah erosi tanah, meningkatkan aerasi

tanah, meningkatkan kadar fosfor dan pestisida atau senyawa organik beracun.

- Sampah dapat diproses. Plastik dapat diselamatkan dengan nilai dalam banyak hal, sebagai rumah yang baik. Atau mendaur ulangnya menjadi bahan mentah untuk membuat produk plastik atau kertas.
- Dijadikan bahan bakar alternatif. Pembusukan sampah dapat menghasilkan gas yang bernama gas metana yang dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif untuk kebutuhan rumah tangga atau industri kecil.
- Menjadi sumber listrik. Secara tidak langsung sampah dapat dijadikan sumber listrik alternatif dengan cara merubah sampah agar menghasilkan gas metana, di mana gas ini dapat dijadikan bahan bakar untuk menjalankan pembangkit listrik.

2.1.1.5 Dampak Sampah

- Dampak bagi kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menimbulkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a. Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum Penyakit demam berdarah (*haemorrhagic fever*) dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.
- b. Infeksi jamur juga bisa menyebar (misalnya jamur kulit). Penyakit dapat menyebar melalui rantai makanan. Cacing ini biasa masuk ke pencernaan hewan melalui makanannya yang berupa feses.

- Dampak Terhadap Lingkungan

Limpasan yang masuk ke saluran atau sungai akan mencemari air. Berbagai hal, termasuk ikan, dapat mati, menyebabkan kepunahan berbagai spesies, yang akan menyebabkan perubahan pada lingkungan laut. Penguraian sampah yang dibuang ke air akan menghasilkan asam organik dan gas cair, seperti metana. Selain berbau tidak sedap, gas bertekanan tinggi ini bisa meledak.

- Dampak terhadap Keadaan Sosial Dan Ekonomi

- a. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk karena sampah bertebaran dimana-mana.

- b. Memberikan dampak negatif terhadap kepariwisataan. Pengelolaan sampah yang tidak memadai menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat. Hal penting di sini adalah meningkatnya pembiayaan secara langsung (untuk mengobati orang sakit) dan pembiayaan secara tidak langsung (tidak masuk kerja, rendahnya produktivitas).

- c. Pembuangan sampah padat ke badan air dapat menyebabkan banjir dan akan memberikan dampak bagi fasilitas pelayanan umum seperti jalan, jembatan, drainase, dan lain-lain.

- d. Infrastruktur lain dapat juga dipengaruhi oleh pengelolaan sampah yang tidak memadai, seperti tingginya biaya yang diperlukan untuk pengolahan air. Jika sarana penampungan sampah kurang atau tidak efisien, orang akan cenderung membuang sampahnya di jalan. Hal ini mengakibatkan jalan perlu lebih sering dibersihkan dan diperbaiki.

2.1.1.6 Penanganan Sampah

Menurut (Azwar, 2002) penanganan sampah dilakukan dengan cara yaitu antar lain:

- a. Pakan ternak yakni memanfaatkan limbah untuk pakan ternak.
- b. Pembakaran yaitu dengan membuang sampah tersebut ke tempat pembuangan sampah, kemudian membakarnya. Pembakaran sampah dilakukan di fasilitas tertutup dengan mesin dan peralatan khusus yang dirancang untuk membakar sampah. Proses ini memerlukan biaya yang besar untuk pembangunan, pengoperasian dan pemeliharaan mesin serta peralatan lainnya.
- c. Sanitary Landfill. Artinya, pembuangan sampah dengan cara mengumpulkannya di dalam tanah selapis demi selapis, sehingga sampah tersebut berada di luar, sehingga tidak menimbulkan bau sehingga menjadi tempat bersarangnya hewan. Cara ini sangat berguna jika diperlukan juga peninggian dataran rendah seperti rawa, genangan air, dan lain-lain.
- d. Pengomposan adalah penggunaan sampah organik dan kompos. Untuk keperluan pengomposan, sampah harus dipilah sedemikian rupa untuk memisahkan sampah organik dan anorganik.
- e. *Discharge to Seweres* di sini, sampah harus dihancurkan terlebih dahulu dan dibuang ke sistem pembuangan limbah. Sistem ini dapat diterapkan di tingkat keluarga atau dikelola di tingkat komunitas. Proses ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan tidak mungkin dilakukan jika sistem pembuangan limbah tidak baik.
- f. Penumpukan yaitu menghilangkan sampah dengan cara menumpuknya di tanah. Dengan cara ini, sampah memakan lahan yang luas dan menumpuk sampah tanpa adanya pengolahan apapun.

- g. *Individual Inceneration* ialah pembakaran sampah yang dilakukan secara perorangan dirumah tangga. Pembakaran haruslah dilakukan dengan baik, jika tidak asapnya akan mengotori udara serta dapat menimbulkan bahaya kebakaran.
- h. *Recycling* ialah menghancurkan sampah menjadi jumlah yang lebih kecil dan hasilnya dimanfaatkan misalnya kaleng, kaca dan sebagainya. Cara ini berbahaya untuk kesehatan, terutama jika tidak mengindahkan segi kebersihan
- i. *Reduction* ialah menghancurkan sampah menjadi jumlah yang lebih kecil dan hasilnya dimanfaatkan, misalnya garbagereduction yang dapat menghasilkan lemak. Hanya saja biayanya sangat mahal tidak sebanding dengan hasilnya.

2.1.1.7 Hambatan Dalam Penanganan Sampah

Karena beberapa alasan, pengelolaan sampah di Indonesia merupakan masalah yang kompleks diantaranya yaitu:

- a. Kemajuan teknologi berkembang lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memahami masalah sampah. Meningkatnya taraf hidup masyarakat tidak disertai dengan kesadaran tentang persampahan.
- b. Kebiasaan pengolahan sampah yang tidak efisien mencemari udara, tanah, dan air, menyebabkan gangguan estetika, dan meningkatkan populasi tikus dan lalat.
- c. Kurangnya pengawasan dan pelaksanaan undang-undang; masyarakat tidak terlibat dalam menjaga kebersihan dan membuang sampah di tempatnya (Slamet, 2002).

2.1.2 Perilaku

2.1.2.1 Konsep Perilaku

Perilaku merupakan segala kegiatan atau kegiatan yang orang lain dapat melihat, baik secara langsung maupun tidak langsung, disebut perilaku. Menurut Skinner (1938) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), perilaku adalah reaksi manusia terhadap rangsangan dari luar. Genetika (keturunan) dan lingkungan memengaruhi tingkah laku dan aktivitas organisme.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa genetika dan lingkungan memainkan peran penting dalam perkembangan tingkah laku organisme. Namun, lingkungan adalah tempat perilaku tersebut berkembang. Proses belajar adalah proses di mana kedua hal ini digabungkan untuk menghasilkan perilaku.

Seorang psikolog bernama Blum (1908), membagi perilaku manusia menjadi tiga kategori: psikomotor, afektif, dan kognitif. Komponen kognitif mencakup semua pengetahuan seseorang tentang sesuatu, termasuk pengetahuan dan keyakinan tentang sesuatu. Komponen afektif mencakup penilaian, dan komponen psikomotor mencakup keinginan atau kesediaan seseorang untuk bereaksi.

Notoatmodjo (2002) menyatakan Konsep Blum kemudian diubah untuk mengukur hasil pendidikan kesehatan. Sekarang dapat melihat dan mengukur tindakan individu atau kelompok dalam masyarakat.

A. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sesuatu membuat manusia sadar bahwa pengetahuan atau kecerdasan sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.

a) Tahu (*Know*)

Mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya didefinisikan sebagai mengingat sesuatu yang spesifik, seperti seluruh materi yang dipelajari atau dorongan yang

diterima. Oleh karena itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b) Memahami

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan dengan benar apa yang diketahui dan menginterpretasikan apa yang diketahui.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan apa yang diketahui dalam situasi atau konteks tertentu.

d) Analisis

Analisis, atau kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci, secara komponen-komponen, dan secara terkait satu sama lain dalam struktur.

e) Sintesis

Kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang baru disebut sintesis. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk membuat rumusan baru dengan menggunakan rumusan yang sudah ada.

f) Evaluasi

Penilaian ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian atau analisis objek. Penilaian ini didasarkan pada karakteristik individu atau pada standar yang ada. Menurut Notoatmodjo (2003)

B. Sikap

Sikap merupakan tanggapan atau reaksi tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek. Sikap yang jelas menunjukkan pemahaman tentang reaksi yang pantas terhadap rangsangan tertentu, yang dalam kehidupan sehari-hari adalah tanggapan emosional terhadap rangsangan sosial. Sikap adalah kesediaan untuk bertindak, bukan pelaksanaan alasan tertentu. Sikap bukan tindakan atau aktivitas,

tetapi kecenderungan untuk berperilaku. Menurut Allport (1954), sikap terdiri dari tiga komponen utama:

1. Kepercayaan, atau keyakinan terhadap sesuatu;
2. Kehidupan emosional atau analisis material;
3. Keinginan untuk melakukan sesuatu

Ketiga komponen ini bekerja sama untuk membentuk kepribadian individu. Indikator karakter terdiri dari dua tingkat latihan:

- a) Menerima, di mana subjek menginginkan dan memperhatikan rangsangan yang diberikan objek;
- b) Merespon, menjawab pertanyaan, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan;
- c) Menghargai, mendorong orang lain untuk melakukan atau membahas masalah, dan
- d) Bertanggung jawab, bertanggung jawab atas pilihannya dan segala resiko, adalah kualitas tertinggi (Notoatmodjo, 2005).

C. Ciri-ciri dan fungsi sikap

1) Ciri-Ciri Sikap

Sikap menentukan seseorang berperilaku tergantung pada rangsangan, orang, atau peristiwa penting. Meskipun tidak semua yang ada di dalamnya adalah karakter, kita dapat mengatakan bahwa karakter ada di dalamnya. Salah satu ciri apatis adalah sebagai berikut:

a. Sikap yang dipelajari.

Sikap ini harus dibedakan dari motif psikologi lainnya yang tidak dipelajari. Misalnya, lapar dan haus adalah motif psikologi yang tidak dipelajari, sedangkan pilihan untuk makanan Eropa adalah sikap. Beberapa sikap dipelajari secara tidak sengaja atau tanpa disadari oleh sebagian orang. Namun,

ada kemungkinan bahwa seseorang mempelajari sikap dengan sengaja ketika mereka menyadari bahwa hal ini akan bermanfaat bagi mereka sendiri, membantu tujuan kelompok, atau memperoleh nilai perseorangan.

b. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap menjadi kuat, konsisten, dan stabil melalui pengalaman

c. *Personal societal significance*.

Konsep mengacu pada hubungan antara seseorang dan orang lain, serta antara seseorang dan objek atau keadaan. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka, dan ramah, maka itu sangat penting baginya.

d. Berisi *cognity* dan *affecti*.

Dengan ini akan membuatnya merasa bebas dan mendukung. Komponen kecerdasan dari sikap adalah informasi faktual. Misalnya, seseorang dapat merasakan bahwa objek itu menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. *Approach avoidance directionality*

Jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap sesuatu, mereka akan mendekati dan membantunya, tetapi jika mereka memiliki sikap yang negatif, mereka akan menghindarinya (Ahmadi, 1999).

2) Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu:

a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri karena pandangan adalah sesuatu yang disebarluaskan dan mudah dipelajari sehingga mudah menjadi milik bersama. Oleh karena itu, kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama seringkali menggunakan tingkah laku yang sama dari anggota kelompok tersebut, sehingga karakter tersebut menjadi

penghubung antara orang dengan satu atau lebih anggota kelompok.

b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku.

Kita tahu bahwa perilaku hewan dan anak-anak biasanya berbeda tergantung pada lingkungannya. Tidak ada perbedaan antara stimulus dan reaksi, tetapi pada anak-anak yang lebih besar, stimulus biasanya tidak menyebabkan reaksi tidak langsung dan mereka sudah memahami cara memeriksa rangsangan ini. Akibatnya, terdapat kesamaan antara stimulus dan reaksi, yaitu pemikiran terhadap stimulus.

c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman.

Dalam situasi ini, manusia harus mengevaluasi kembali tindakan mereka dengan mempertimbangkan apakah mereka selektif dan tidak memerlukan yang diperlukan. Akibatnya, setiap pengalaman dipertimbangkan dan dipilih. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

d. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang.

Ini disebabkan oleh fakta bahwa sikap tidak pernah menjauh dari orang yang mendukungnya. Oleh karena itu, hanya sedikit orang yang dapat mengidentifikasi pribadi individu. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi dengan melihat sikap mereka terhadap hal-hal tertentu (Ahmadi, 1999).

3) Praktek Atau Tindakan

Untuk mengubah perilaku menjadi perilaku yang lebih baik, diperlukan faktor pendukung atau kondisi pemungkin, seperti sumber daya. Dukungan untuk perwakilan juga penting. Salah satu dari banyak tingkatan tindakan ini adalah:

a. Persepsi

Mengenali dan memilih berbagai objek untuk tindakan yang akan dilakukan adalah praktik terbaik.

b. Respons terarah.

Indikator perilaku tingkat kedua adalah kemampuan untuk bertindak dengan cara yang benar atau memberi contoh.

c. Mekanisme

Seseorang telah mencapai praktik tingkat ketiga jika dia dapat melakukan sesuatu secara otomatis atau menjadi kebiasaan..

d. Adaptasi Suatu praktik atau perilaku yang berkembang dengan baik (Notoatmodjo, 2003).

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Green (1980), mengembangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Faktor predisposisi (Predisposing factor) seperti kebiasaan, tradisi, sikap, kepercayaan, pengetahuan dan lain-lain.
- b. Faktor yang memudahkan (Enabling factor), seperti ketersediaan fasilitas dan lain sebagainya.
- c. Faktor yang memperkuat (Remfocing factor), seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

2.1.2.3 Cara Pembentukan Perilaku

- a. Pembentukan perilaku dengan kebiasaan: membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, yang kemudian mengarah pada pembentukan perilaku.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian: pembentukan perilaku yang dilakukan melalui pemahaman atau pemahaman. Metode ini didasarkan pada teori belajar kognitif, yang menyatakan bahwa belajar memerlukan pemahaman.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model, di mana pemimpin menciptakan model atau contoh oleh orang yang mereka pimpin. Menurut Suryani (2003), teori belajar sosial adalah dasar dari pendekatan ini.

2.1.2.4 Proses Perubahan Perilaku

- a. Perubahan alamiah terjadi ketika masyarakat sekitar berubah, dan kita sering mengikutinya tanpa berpikir banyak tentangnya.
- b. Perubahan terencana terjadi karena memang direncanakan.
- c. Kesiediaan berubah. Orang-orang tertentu sangat cepat untuk menerima perubahan, tetapi orang lain sangat lambat untuk menyesuaikan diri (Notoatmodjo, 2003).

2.1.3 Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok orang yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah "kelompok manusia terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama", kata JL. Gillin dan JP. Gillin. Masyarakat terdiri dari kelompok yang lebih kecil.

Menurut Drs. JBAF Mayor Polak dalam Abu Ahmadi menyebut Masyarakat adalah "wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dan berinteraksi satu sama lain. Salah satu karakteristik utama masyarakat adalah:

- a. Manusia yang hidup bersama. Ilmu sosial tidak memiliki standar mutlak atau angka yang dapat diandalkan untuk menghitung berapa banyak orang yang harus ada. Namun, secara teoritis, ada kemungkinan bahwa setidaknya ada dua orang yang hidup.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
Kumpulan manusia tidak sama dengan kumpulan benda mati seperti kursi, meja, dll. karena manusia baru akan muncul ketika orang

berkumpul. Orang-orang ini juga memiliki kemampuan untuk berbicara, merasa, dan memahami, dan mereka juga ingin mengungkapkan perasaan mereka. Karena hidup bersama, sistem komunikasi muncul dan peraturan mengatur hubungan antar individu dalam kelompok tersebut.

- c. Mereka menyadari bahwa mereka adalah suatu kesatuan dan bahwa mereka adalah sistem kehidupan bersama. Karena setiap anggota kelompok merasa terikat satu sama lain, sistem kehidupan bersama menghasilkan kebudayaan.

2.2 Teori Perilaku

Perilaku individu dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memenuhi hasratnya sebagai manusia, yang mendorongnya untuk berinteraksi antara sesamanya atau dengan lingkungannya. Ini terjadi meskipun mereka berada dalam struktur formal yang menghasilkan bentuk kerja sama yang informal dalam berbagai hal, terutama dalam struktur formal yang diikat oleh hierarki, seperti perilaku mereka saat mempertimbangkan pilihan untuk pengambilan keputusan.

Perilaku menurut Notoatmodjo (2010), didefinisikan sebagai totalitas yang terjadi pada orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, perilaku adalah keseluruhan pemahaman dan tindakan seseorang. Faktor internal dan eksternal memengaruhi perilaku. Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2003), perilaku dibagi menjadi tiga domain (ranah/kawasan). Pengetahuan, sikap, dan tindakan adalah ketiga domain perilaku.

A. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkatan pengetahuan yaitu: tahu (*know*), memahami

(*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).

a. Sikap (*attitude*)

Sikap adalah juga respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkattingkat berdasarkan intensitasnya yaitu: Menerima (*receiving*), Menanggapi (*responding*), Menghargai (*valuing*), Bertanggung jawab (*responsible*).

b. Tindakan atau praktik (*practice*)

Seperti telah disebutkan diatas bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik). Praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan menurut kualitasnya yaitu: praktik terpimpin (*guided response*), praktik mekanisme (*mechanisme*), adopsi (*adoption*).

Herbert A. Simon dalam bukunya “*administrative behavior*” masalah organisasi menurut penganut teori ini adalah bagaimana membuat warga organisasi itu bersikap, berfikir dan bertindak laku sebagai “manusia organisasi” (*organization man*) yang tepat.

Menurut Anggara (2012:102) Teori perilaku, atau *the behavior theory of organization* berpendapat bahwa ada tidaknya, baik buruknya organisasi tergantung pada sikap kelakuan (*behavior, gedraging*) para anggotanya.

Dari sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa teori perilaku adalah pemahaman dan kegiatan secara keseluruhan bahwa kualitas suatu organisasi bergantung pada sikap perilaku (*behavior*) para anggotanya, dan sikap perilaku didasarkan pada tiga faktor perilaku, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Kaitannya dengan penelitian ini karena teori perilaku mencakup totalitas (keseluruhan) pemahaman dan aktivitas manusia, yang merupakan hasil tindakan gabungan faktor internal dan eksternal, serta mencakup tiga faktor perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Khususnya pada pengetahuan karena pengetahuan sangat menunjang

pemahaman seseorang atau masyarakat dalam mengelola sampah di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan kemudian mencari inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya, selain itu penelitian terdahulu membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas penelitian. Berikut paparan terkait penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut menurut Sina, S., Wulakada, H. H., & Sunimbar, S. (2023) dengan judul Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang dengan hasil penelitian Masyarakat di Kelurahan Penfui dalam mengelola sampah rumah tangga lebih banyak memilih untuk dibakar. Dikarenakan masyarakat Penfui memiliki pekarangan rumah yang luas sehingga ada lahan untuk membakar sampahnya, dibuang dikawasan pasar Penfui dan ada yang membuangnya dipingir jalan. Dikarenakan tidak adanya sarana dan prasarana untuk membuang sampah serta pengetahuan masyarakat tentang jenis sampah masih kurang.

Sementara Luanmasar, I. E., Salakory, M., & Riry, J. (2022) dengan judul Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Desa Rumahtiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon dengan hasil penelitian pengetahuan masyarakat di Desa Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon tentang sampah dan jenisnya sebagian besar telah diketahui dengan baik (60%). Hal ini juga ditunjang dengan keberadaan tempat pembuangan sampah yang telah tersedia, adanya kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah ke TPS, adanya kepedulian masyarakat dalam membersihkan sampah yang ditunjang dengan sarana pendukung dalam mengangkut sampah serta didukung dengan sosialisasi yang intensif dari pemerintah tentang pentingnya perilaku dalam membuang sampah sehingga dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat.

Adapun penelitian lainnya yaitu menurut Ayu Sartika (2018) dengan judul Budaya bersih yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Belakang Balok dipengaruhi oleh struktur kognitif internal dan struktur kognitif eksternal. Percampuran antara kebiasaan yang ada pada dirinya, pengaruh kondisi alam dan aturan pemerintah melahirkan kebiasaan baru bagi masyarakat yaitu tidak membuang sampah sembarangan serta lebih aktif dalam melakukan pengelolaan sampah. bentuk pengelolaan sampah yang mereka lakukan pada umumnya mengantarkan sampah rumah tangganya ke tempat penampungan sampah serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong dan kebersihan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah sangat dibutuhkan peran pemerintah yang didukung oleh kepedulian masyarakat dalam pengelolaannya. Dengan demikian, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat dan waktu penelitian yang berada di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan serta teori yang digunakan dapat menjawab permasalahan dalam pengelolaan sampah.

2.4 Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting.⁸ Di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan perilaku masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sudah sangat minim bahkan masyarakat sendiri yang merusak lingkungan. Kurangnya kepekaan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melahirkan kondisi lingkungan yang berdampak buruk bagi manusia itu sendiri. Maka dari itu, dibutuhkan perilaku yang sesuai dalam pengelolaan sampah agar terciptanya kawasan bersih bebas sampah guna mendukung program kebersihan Kecamatan Medan Marelan.

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2013)

Berdasarkan identifikasi masalah dan tinjauan literatur diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam pemeliharaan lingkungan terutama yang berkaitan dengan sampah maka perilaku masyarakat dalam penanganannya harus berperan secara efektif. Sehubungan dengan hal itu maka pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat dan tindakan masyarakat di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan perlu ditingkatkan. Perilaku masyarakat dalam penanganan sampah yang efektif dapat meningkatkan kualitas hidup yang bebas dari sampah. Maka dari itu dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori Bloom dikutip oleh Notoatmodjo (2003) yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)
2. Sikap (*attitude*)
3. Tindakan (*practice*)

Atas dasar teori ini, peneliti berasumsi bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah semestinya ditentukan oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dihubungkan dengan perilaku pengelolaan sampah mulai dari pemilahan, pengumpulan serta pengolahan sampah.

Gambar 2. 1 Skema/Bagan Kerangka Berfikir

